



Shinta Adelia  
 Fahreza<sup>1</sup>  
 Syamsuyurnita<sup>2</sup>

## PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA SISWA MUSLIM SUKSA SCHOOL THAILAND DALAM PROGRAM BIPA KKN INTERNASIONAL UMSU

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran pembelajaran bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Suksa School Thailand. Data penelitian deskriptif kualitatif ini diperoleh dari pengajar BIPA, pengelola Kelas Bahasa Indonesia di Suksa School Thailand, dokumen, dan berbagai peristiwa di program ini. Analisis data meliputi: pengumpulan, reduksi, dan penyajian data, serta penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran BIPA sudah semakin berkembang di Thailand dan sudah ada pembelajaran BIPA di tingkat sekolah, salah satunya di Suksa school thailand. Pembelajaran BIPA di Suksa school thailand sudah dikelola dengan manajemen pendidikan yang baik, meliputi kelembagaan, kurikulum, pengajar, materi ajar, metode pembelajaran, dan siswa.

**Keywords:** Education Management BIPA, SUKSA SCHOOL THAILAND

### Abstract

This research aims to provide an overview of Indonesian language learning for Foreign Speakers (BIPA) at Suksa School Thailand. This qualitative descriptive research data was obtained from BIPA teachers, Indonesian Language Class managers at Suksa School Thailand, documents, and various events in this program. Data analysis includes: collection, reduction and presentation of data, as well as drawing conclusions. The results of the research show that BIPA learning has increasingly developed in Thailand and there is already BIPA learning at school level, one of which is at Suksa School in Thailand. BIPA learning at Suksa School Thailand has been managed with good educational management, including institutions, curriculum, teachers, teaching materials, learning methods and students.

**Keywords:** Education Management BIPA, SUKSA SCHOOL THAILAND

### PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa Indonesia sangat pesat. Apalagi didukung dengan ditetapkannya Undang-Undang Nomor 24 tahun 2009 yang mengamatkan peningkatan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional. Pemerintah meningkatkan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan. Nastiti dkk, (2019) menjelaskan makna dari bertahap, sistematis, dan berkelanjutan. Bertahap memiliki maksud penyebaran bahasa Indonesia mulai dari tingkatan pemula, madya, lanjut, dan profesional. Sistematis berarti bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional dengan menganut prinsip belajar-mengajar secara komprehensif dan aplikatif dengan sasaran anak-anak untuk sekolah dasar, remaja untuk sekolah menengah, pemuda atau pemudi untuk sekolah hingga para pekerja profesional. Berkelanjutan, mengupayakan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional dilakukan secara terus-menerus, berkesinambungan, dan konsisten.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional tidak hanya dipelajari di dalam negeri, tetapi juga di luar negeri. Pembelajaran bahasa Indonesia di luar negeri biasa disebut dengan pembelajaran bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Senada dengan

<sup>1,2</sup>Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara  
 email : shintaadeliarahreza@gmail.com

itu, program BIPA merupakan pembelajaran bahasa Indonesia yang subjeknya merupakan pemelajar asing (Ningrum et al., 2017). Sampai saat ini, pembelajaran BIPA telah dilakukan di negara ASEAN (Fitriani et al., 2019), salah satunya adalah Thailand. Di Thailand telah terdapat beberapa sekolah yang mengajarkan BIPA (Andayani, 2012). Awal pembelajaran BIPA dilakukan di Naresuan Sekolah pada tahun 1995 oleh guru Thailand yang telah belajar BIPA di Indonesia. Selanjutnya, BIPA mulai banyak diajarkan di beberapa sekolah di Thailand sejak tahun 2012.

Beberapa sekolah tersebut di antaranya, yaitu Mae Fa Luang Sekolah, Mae Jo Sekolah, Chiang Mai Sekolah, Naresuan Sekolah Rajamanggala Sekolah, Rajabath Pibulsongkran Sekolah, Suranaree Sekolah of Technology, Thammasat Sekolah, Kasetsart Sekolah, Chulalongkorn Sekolah, Mahidol Sekolah, Prince of Songkhla Sekolah, dan Suksa school Sekolah (Leksono, 2015).

Suksa school Muslim Suksa School, merupakan sekolah yang berada berada di bawah naungan Yayasan Al-Hidayah Waqaf Foundation For Education and Social Development, Thailand.

Demi meningkatkan kualitas KBI, perlu dilakukan penelitian terkait manajemen atau pengelolaan program. Hal ini karena manajemen merupakan faktor penting yang mendukung keberhasilan sebuah program atau lembaga (Sumarni, Entang, & Patras, 2021). Manajemen berasal dari bahasa Latin, dari kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan (Hakim & Herlina, 2018). Kedua kata tersebut digabungkan menjadi *manager* yang memiliki arti menangani. Manager diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*. Kata benda *management*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen (Basyit, 2018). Manajemen pendidikan merupakan keseluruhan proses penyelenggaraan dalam usaha bersama untuk mendayagunakan semua sumber daya secara efektif, efisien, dan rasional. Hal ini dilakukan untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan (Muhaimin & Prabowo, 2009; Romlah, 2016).

Manajemen pendidikan merupakan usaha-usaha yang berhubungan dengan aktivitas pendidikan dalam melaksanakan pendidikan. Usaha ini menimbulkan proses saling memengaruhi, memberikan motivasi terhadap kreativitas siswa melalui sarana dan prasarana, metode, media, dan alat-alat pendidikan yang diperlukan. Hakikat manajemen pendidikan terletak pada pengelolaan pendidikan yang meliputi: (a) kinerja para pegawai, (b) administrasi kegiatan pendidikan, (c) aktivitas pada pendidik, (d) kurikulum, (e) sistem pembelajaran dan metode belajar mengajar, (f) pengawasan, (g) evaluasi, serta (h) pembiayaan (Romlah, 2016). Manajemen pendidikan juga terkait *input* siswa, kurikulum, guru, fasilitas, anggaran, kelembagaan, lingkungan, dan keluaran atau lulusan (Suparta, 2017).

Belum banyak penelitian terkait manajemen program BIPA, khususnya sebagai program studi di sekolah luar negeri. Penelitian Sujana (2012) lebih berfokus pada program BIPA sebagai lembaga kursus di Lombok. Sebagian besar penelitian tentang BIPA berfokus pada metode dan bahan ajar. Berdasarkan hal tersebut, penelitian tentang pembelajaran BIPA di KBI Suksa school penting untuk dilakukan. Hal ini dapat memberi gambaran bagi sekolah lain di luar negeri yang akan mengembangkan program yang sama.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode tersebut memberikan gambaran secara sistematis dan hubungan antarfenomena yang sedang diselidiki (Nasir, 2009). Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti dibantu kartu data (Sugiyono, 2013). Sumber data berupa informan, yang meliputi: pengajar BIPA, pengelola Kelas Bahasa Indonesia di SUKSA SCHOOL, dokumen, dan peristiwa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam, analisis konten, dan observasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi (Bachri, 2010; Sugiyono, 2017) untuk menghilangkan keraguan dan menghindari bias atau simpangan (Alfansyur & Mariyani, 2020). Triangulasi yang digunakan meliputi empat aspek antara lain: data, investigator, teori, dan metodologi (Zamili, 2015).

Triangulasi data merupakan gambaran data hasil kombinasi beragam sumber dalam waktu, sumber, tempat, dan orang yang berbeda. Triangulasi investigator menggunakan

pewawancara atau observer lain untuk mengimbangi pengaruh subjektivitas peneliti (Kasiyan, 2015). Triangulasi teori berupa penggunaan pendekatan data yang diperoleh dari beragam perspektif. Penempatan sudut pandang teori ini diposisikan secara berdampingan untuk memperkuat manfaat penelitian. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan metode yang sama dalam situasi yang berbeda, dan metode yang berbeda untuk menghubungkan objek yang sama (Alfansyur & Mariyani, 2020). Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tahap pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan simpulan. Setelah itu, data disajikan dengan teknik deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Di Naresuan Sekolah, BIPA merupakan mata kuliah pilihan. Mata kuliah ini diampu oleh guru Thailand yang telah belajar BIPA di Indonesia. Setelah itu, BIPA mulai berkembang menjadi *regional studies*, seperti yang terdapat pada Mae Jo Sekolah dan Chiang Mai Sekolah. Hal ini berbeda dengan pembelajaran BIPA di Thammasat Sekolah yang diampu langsung oleh tenaga pengajar asli Indonesia (*native speaker*). Di Prince of Songkhla Sekolah, BIPA merupakan mata kuliah minor, sedangkan di Suksa School Sekolah (Suksa School), BIPA merupakan salah satu mata kuliah pada Kelas Bahasa Indonesia (KBI) (Tawandorloh & Islahuddin, 2019). Pembelajaran BIPA sudah dilaksanakan di SUKSA SCHOOL mulai tahun 2016. BIPA di SUKSA SCHOOL diajarkan pada semester I, bahasa Indonesia (KBI).

Pembelajaran BIPA di SUKSA SCHOOL telah berlangsung selama empat tahun. Secara umum, pembelajaran BIPA terdiri atas empat keterampilan berbahasa, yaitu: keterampilan membaca, keterampilan berbicara, keterampilan menyimak, dan keterampilan menulis. Pembelajaran BIPA di SUKSA SCHOOL didesain sebagai pengantar dan untuk menjadi jembatan bagi para siswa KBI dalam memahami bahasa, sastra, dan budaya Indonesia. Sebenarnya, pembelajaran bahasa Indonesia secara tidak langsung telah diajarkan di kampus SUKSA SCHOOL bersamaan dengan dibukanya Jurusan Bahasa Melayu (JBM), yaitu pada tahun 2007. Hal itu dibuktikan dengan adanya beberapa tenaga pengajar asli Thailand yang merupakan lulusan beberapa sekolah di Indonesia dan menggunakan buku-buku bahasa Indonesia sebagai bahan ajar dalam proses pembelajaran di JBM.

Bahasa Indonesia lebih menjadi perhatian utama pada JBM sejak perbaikan kurikulum 2012, yaitu terdapat mata kuliah perbandingan kosakata bahasa Melayu dalam ASEAN (bahasa Melayu dan bahasa Indonesia). Mata kuliah tersebut merupakan mata kuliah wajib yang diajarkan pada semester enam dan bertujuan untuk lebih mengetahui perbandingan bahasa Melayu dengan bahasa Indonesia. Adapun pertimbangan utamanya karena siswa sudah memiliki kemampuan dalam penguasaan bahasa Melayu selama lima semester. Kemampuan ini tidak akan tercampur dengan penguasaan bahasa Indonesia. Sejak tahun 2013, mata kuliah ini diampu tenaga pengajar dari Indonesia dengan menggunakan pengantar bahasa Indonesia. Pemilihan tenaga pengajar dari Indonesia bertujuan untuk menambah pengetahuan siswa terhadap perbandingan bahasa Melayu dan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, aksen bahasa Indonesia sudah cukup *familiar* di kalangan para siswa yang saat itu belajar pada JBM.

Pembelajaran dengan menggunakan bahasa Indonesia pada siswa JBM, baik secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap penguasaan bahasa Melayu para siswa JBM. Pengaruh positif, para siswa bertambah pengetahuan tentang bahasa Indonesia. Akan tetapi, pengaruh negatifnya beberapa siswa sukar membedakan antara bahasa Melayu dengan bahasa Indonesia.

Selanjutnya, pengaruh bahasa Indonesia terhadap bahasa Melayu dapat dilihat dengan adanya tulisan dan komunikasi bahasa Melayu dengan aksen bahasa Indonesia yang dilakukan oleh siswa JBM. Pengaruh tersebut tidak sebesar pengaruh bahasa Arab terhadap bahasa Indonesia. Sebagaimana dinyatakan oleh Pantu (2014) bahwa pengaruh bahasa Arab terhadap bahasa Indonesia cukup besar, di antaranya penggunaan aksara Arab dan adanya serapan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Terkait pengaruh bahasa Indonesia terhadap bahasa Melayu pada siswa JBM, hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) terdapat perbedaan terkait ejaan antara bahasa Melayu dan bahasa Indonesia; 2) terdapat perbedaan

pengucapan antara bahasa Melayu dan bahasa Indonesia; 3) dan terdapat perbedaan makna kosakata antara bahasa Melayu dan bahasa Indonesia (Tawandorloh dkk, 2018).

Pembelajaran bahasa Indonesia di SUKSA SCHOOL mengalami perkembangan signifikan sejak dibukanya kelas bahasa Indonesia (2016) di bawah pengelolaan manajemen JBM. Pembelajaran bahasa Indonesia di KBI, SUKSA SCHOOL ini, meliputi: pembelajaran empat keterampilan berbahasa, yakni membaca, berbicara, menulis, dan menyimak; teori linguistik, yakni: Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik; teori sastra; teori budaya; dan bahasa Indonesia untuk praktik pariwisata, bisnis, penerjemahan, dan yang lain.

#### **Kelembagaan KBI, Suksa School Thailand**

Keberadaan lembaga pembelajaran BIPA di KBI, SUKSA SCHOOL sangat penting (Nugraheni, 2015). Oleh karena itu, kelembagaan BIPA tersebut harus meningkatkan profesionalisme tenaga pengajar dengan melakukan pelatihan pembelajaran BIPA. Kelas Bahasa Indonesia SUKSA SCHOOL Thailand merupakan salah satu kelas pada Jurusan Bahasa Melayu di samping Kelas Bahasa Melayu. Kelas Bahasa Indonesia

#### **Tenaga Pengajar di KBI, SUKSA SCHOOL, Thailand**

Tenaga pengajar merupakan sumber daya manusia yang ada di lembaga pendidikan (Almasri, 2016). Manajemen sumber daya manusia merupakan salah satu bidang manajemen pendidikan yang meliputi: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Pengorganisasian dapat berupa penentuan pekerjaan yang harus dilakukan. Karena masih di dalam institusi kampus, pengorganisasian ini berkaitan erat dengan pembagian jadwal pengajar para tenaga pengajar. Pelaksanaan berupa kegiatan yang mengusahakan dan mengerakkan para tenaga pengajar untuk melakukan tugasnya. Pengawasan merupakan seluruh upaya pengamatan pelaksanaan operasional guna menjamin kegiatan berjalan sesuai dengan rencana.

Tenaga pengajar pada JBM berjumlah sebelas orang termasuk Ketua JBM berpendidikan magister dan doktor, baik dalam maupun luar negeri dari Malaysia dan Indonesia. Tenaga pengajar khusus KBI berjumlah lima orang termasuk Ketua JBM. Lima tenaga pengajar pada KBI terdiri atas satu tenaga pengajar dari Indonesia (*native speaker*) dan empat tenaga pengajar asli Thailand. Tenaga pengajar dari Indonesia merupakan alumni Ilmu Sastra, Sekolah Gadjah Mada, Yogyakarta. Adapun empat tenaga pengajar asli Thailand merupakan alumni beberapa sekolah di Indonesia, di antaranya, yaitu: satu tenaga pengajar alumni Linguistik Sekolah Gadjah Mada, Yogyakarta; satu tenaga pengajar alumni Linguistik Sekolah Sebelas Maret, Surakarta; dan dua tenaga pengajar alumni Pendidikan Bahasa Indonesia, Sekolah Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.

Untuk pengembangan BIPA di SUKSA SCHOOL, pada tahun 2017, terdapat empat tenaga pengajar kerja sama dari Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK), Jakarta untuk membantu pengajaran BIPA. Empat tenaga pengajar tersebut terbagi dalam dua semester. Semester 1 terdapat dua guru, sedangkan semester 2 terdapat dua guru juga. Selain itu, empat tenaga pengajar terdiri atas dua tenaga pengajar pada semester I berpendidikan magister dan dua tenaga pengajar pada semester II berpendidikan doktor dan magister. Selanjutnya, pada 2018, terdapat dua tenaga pengajar berpendidikan magister kerja sama dari PPSDK, Kemendikbud RI, hanya pada semester I.

Tenaga pengajar yang memiliki kemampuan pada bidang bahasa, sastra, dan budaya Indonesia di KBI, SUKSA SCHOOL menjadi kebutuhan yang penting. Selain itu, perlunya peningkatan kualitas pengajar bahasa Indonesia dikarenakan tenaga pengajar tersebut sebagai ujung tombak untuk menyelesaikan berbagai masalah terkait pembelajaran bahasa Indonesia di KBI, SUKSA SCHOOL. Senada dengan itu, Nugraheni (2015) menyebutkan bahwa berbagai permasalahan tentang pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing menggambarkan betapa penting upaya peningkatan kualitas tenaga pengajar BIPA. Volume dan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia untuk negara lain yang akan mempelajari bahasa Indonesia juga merupakan sesuatu yang sangat penting

#### **Siswa KBI, SUKSA SCHOOL Thailand**

Latar belakang siswa pada KBI, SUKSA SCHOOL bervariasi, yaitu dari berbagai latar belakang keluarga, di antaranya: 1) siswa berbahasa ibunda bahasa Melayu; 2) siswa berbahasa ibunda bahasa Thai; 3) siswa yang pernah tinggal di Indonesia atau Malaysia selama lebih dari setahun; dan 4) siswa yang tidak pernah tinggal di Indonesia atau Malaysia. Oleh karena itu, sebelum pembelajaran BIPA dimulai, pihak KBI melakukan tes pendahuluan (*pretest*) kemampuan berbahasa Indonesia. Jika hasil tes siswa di bawah syarat perkuliahan, siswa tersebut akan mendapatkan bimbingan selama dua minggu sebelum perkuliahan dimulai. Ketika perkuliahan sudah berlangsung, siswa tetap dibekali pembelajaran tambahan pada malam hari. Pembelajaran BIPA 2 setelah pembelajaran BIPA 1 dilaksanakan untuk memperlancar kemampuan berbahasa siswa tersebut.

Pentingnya tes pembelajaran bagi siswa pemelajar BIPA pada KBI dilakukan untuk dapat mendeteksi kemampuan akademik siswa terhadap bahasa Indonesia agar tenaga pengajar dapat menyikapi pelbagai variasi kemampuan siswa. Senada dengan itu, Kusmiatun (2016) menyatakan bahwa tes kemahiran berbahasa perlu dilakukan oleh pemelajar asing untuk tujuan akademik. Hasil tersebut dapat diketahui kemampuan pemelajar bahasa Indonesia dan dapat dilakukan penyikapan yang tepat terhadap pelbagai kemampuan pemelajar bahasa Indonesia sehingga diharapkan perkuliahan dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Penelitian berdasarkan latar belakang siswa berkaitan dengan pembelajaran BIPA telah dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum pembelajaran BIPA lebih efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa mempelajari bahasa Indonesia (Tawandorloh & Islahuddin, 2019). Hasil tes dan angket pada keterampilan berbicara, siswa lebih mampu berkomunikasi. Pada keterampilan membaca, siswa lebih mampu memahami isi teks bacaan. Pada keterampilan menulis, siswa sudah mampu mengarang atau membuat paragraf. Pada keterampilan menyimak, siswa sudah sepenuhnya memahami hal yang ada dalam simakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang berbahasa ibu bahasa Thai maupun bahasa Melayu, berkemampuan baik untuk semua keterampilan. Adapun bagi siswa yang pernah tinggal di Indonesia atau Malaysia selama lebih dari setahun, memiliki keterampilan berbicara dan membaca sangat baik. Keterampilan menulis dan menyimak masuk dalam kategori baik.

Motivasi siswa thailand belajar bahasa Indonesia cukup tinggi. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya siswa yang belajar bahasa Indonesia di beberapa sekolah thailand. bahasa indonesia di sini sebagai mata kuliah minor atau mata kuliah pilihan. Demikian juga yang terdapat di SUKSA SCHOOL, Patani, Thailand Selatan. Beberapa motivasi siswa KBI, SUKSA SCHOOL dalam belajar bahasa indonesia,

di antaranya, yaitu untuk tujuan pekerjaan, tujuan pendidikan, dan alasan lain. *Pertama*, tujuan pekerjaan. Beberapa siswa berkeinginan: 1) mendapatkan pekerjaan berkaitan dengan Indonesia (bekerja di KBRI, KRI); 2) menguasai bahasa indonesia untuk pekerjaan di masa depan (penerjemah, pemandu wisata); dan 3) menjadi guru BIPA.

*Kedua*, tujuan pendidikan. Beberapa siswa berkeinginan: 1) mendapat kedudukan dalam bidang akademik dalam bahasa ASEAN; 2) mendapatkan kemampuan bahasa Indonesia pada jenjang S-1; 3) mampu berbicara bahasa Indonesia dengan lancar; 4) membuka laboratorium bahasa Indonesia; 5) mengenal budaya Indonesia; 6) mendapatkan berbagai beasiswa di Indonesia, di antaranya: beasiswa Darmasiswa, KNB, Muhammadiyah, Kemenag, dan lain-lain. *Ketiga*, alasan lain. Beberapa siswa belajar bahasa Indonesia disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya: 1) bahasa Indonesia merupakan bahasa terluas di ASEAN; 2) bahasa Indonesia merupakan bahasa yang menarik dan mudah dipelajari; 3) Indonesia merupakan tetangga dekat dengan Thailand; dan 4) keinginan belajar bahasa Indonesia langsung di Indonesia belum tercapai, sehingga kesempatan belajar datang di SUKSA SCHOOL.

### **Kurikulum Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Kurikulum berasal dari bahasa Latin dari kata *curere* yang berubah menjadi kata benda *curriculum*. Kurikulum merupakan semua pengalaman, kegiatan, dan pengetahuan siswa di bawah bimbingan guru. Kurikulum berisi sejumlah mata kuliah yang disampaikan oleh guru kepada siswa untuk mendapat ijazah. Kurikulum merupakan seperangkat mata

kuliah yang diajarkan pada institusi pendidikan tertentu. Ada enam fungsi manajemen kurikulum, yaitu: a) meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya kurikulum, b) meningkatkan keadilan dan kesempatan siswa mencapai hasil maksimal, c) meningkatkan relevansi dan keefektifan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa maupun lingkungan siswa, d) meningkatkan keefektifan kinerja guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, e) meningkatkan efisiensi dan keefektifan proses belajar, dan f) meningkatkan partisipasi masyarakat untuk membantu mengembangkan kurikulum (Suparta, 2017).

Kurikulum di KBI dan JBM merupakan salah satu kurikulum internasional yang ada di Suksa School. Kurikulum ini dalam proses pembelajarannya menggunakan bahasa Melayu (KBM) atau bahasa Indonesia (KBI), kecuali Mata Kuliah Sekolah (MKU) yang menggunakan bahasa Thai. Selain JBM, kurikulum internasional di Suksa School, di antaranya Jurusan Bahasa Arab dan Jurusan Usuluddin yang menggunakan bahasa Arab; Jurusan Bahasa Inggris dan Jurusan Ilmu Komputer yang menggunakan bahasa Inggris. Kurikulum KBI merupakan kurikulum bahasa Indonesia yang berasal dari berbagai sekolah di Indonesia dan diubah sesuai dengan kebutuhan dunia kerja di Thailand. Dalam kurikulum KBI terdapat praktik kerja lapangan di Indonesia yang bertujuan untuk lebih memahami bahasa, sastra, dan budaya Indonesia bukan hanya dalam kelas. Bahkan siswa melakukan praktik langsung ke negara Indonesia.

Kurikulum KBI merupakan kurikulum yang terdapat dalam JBM di samping kurikulum Kelas Bahasa Melayu (KBM). Adapun pengampu kurikulum JBM berjumlah tujuh orang yang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu pengampu kurikulum inti JBM berjumlah tiga orang, pengampu kurikulum KBM berjumlah empat orang, dan pengampu kurikulum KBI berjumlah tiga orang. Hal tersebut berarti terdapat pengampu kurikulum inti JBM yang merangkap pengampu kurikulum setiap kelas.

#### **Materi Ajar yang Digunakan pada KBI, SUKSA SCHOOL**

Materi ajar merupakan komponen penting yang perlu diperhatikan dan dipersiapkan agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai rencana (Doyin, 2014). Materi ajar sebagai alat bantu guru dalam menyampaikan materi sehingga keterlibatan siswa. Materi ajar yang ideal merupakan materi yang menuntut siswa untuk berpikir kritis karena itu hal yang terpenting dalam pembelajaran (Cintamulya, 2019). Materi yang diajarkan di KBI, Suksa School berasal dari kurikulum berbagai sekolah di Indonesia dan disesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja yang ada di negara Thailand setelah para siswa menyelesaikan perkuliahan. Materi ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran berasal dari berbagai buku terbitan Indonesia, sesuai dengan mata kuliah yang diajarkan. Bahan-bahan tersebut kemudian dirangkum dan disesuaikan dengan kurikulum di Suksa School dan menjadi bahan ajar perkuliahan setiap semester. Secara keseluruhan, materi disampaikan dalam bahasa Indonesia, kecuali mata kuliah wajib sekolah disampaikan dalam bahasa Thai.

Mata kuliah BIPA menggunakan pengantar belajar bahasa, sastra, dan budaya Indonesia dan menggunakan bahan ajar terbitan PPSDK disesuaikan dengan kemampuan siswa. Hal ini dilakukan sebagai bentuk kerja sama antara KBI,

SUKSA SCHOOL dengan Ppsdk, Jakarta. Hal ini dibuktikan dengan adanya pengiriman tenaga pengajar BIPA dari Ppsdk ke Suksa School Thailand. Bahan ajar BIPA disesuaikan dengan literasi budaya setempat, yaitu Patani. Langkah ini bertujuan mempermudah pemahaman dalam pembelajaran BIPA. Penggunaan bahan ajar yang tepat penting dilakukan agar hasil pembelajaran sesuai dengan tujuan KBI. Pengembangan bahan ajar pemelajar BIPA dapat dilakukan dengan menggabungkan berbagai bahan penelitian yang telah dirumuskan oleh para ahli BIPA (Defina, 2018).

Literasi budaya dapat digunakan dalam pembelajaran karena terdapat interaksi antara pemelajar dengan budaya dan merefleksikan budaya tersebut (Aprinta, 2013; Yingxuan & Damaianti, 2019). Materi berfokus pada keterampilan atau praktik. Mata kuliah praktik di antaranya mata kuliah perhotelan, pariwisata, pengantar jurnalistik, penerjemahan, pengantar bisnis, dan pengantar administrasi perkantoran, dan lain-lain. Mata kuliah tersebut merupakan mata kuliah yang wajib terjun langsung ke lapangan. Hal itu dilakukan agar

pembelajaran bukan hanya dalam kelas, tetapi pembelajaran di luar kelas.

### Metode Pembelajaran BIPA di KBI, SUKSA SCHOOL Thailand

Metode pembelajaran bahasa Indonesia di KBI, Suksa School menggunakan pembelajaran aktif dan pembelajaran berpusat pada siswa. Metode yang digunakan berupa metode berbasis komunitas dan *immersion*. Teknik yang digunakan dalam pembelajaran aktif di antaranya, yaitu: siswa diminta aktif di dalam kelas, mencari bahan pembelajaran di luar kelas, presentasi, diskusi dan pembahasan studi kasus, dan yang lain. Selain itu, setiap mata kuliah diwajibkan melakukan perkuliahan praktik lapangan agar pembelajaran tersebut lebih efektif dan efisien.

Pembelajaran di luar kelas yang difasilitasi JBM, di antaranya adalah pengadaan Seminar Latihan Kemahiran Berbahasa Melayu/Indonesia (SLKBMI). Seminar diadakan sehari penuh. Konsep dari seminar tersebut adalah dari, oleh, dan untuk siswa. Kegiatan seminar melibatkan semua angkatan siswa, dari tahun pertama hingga tahun keempat. Teknisnya, seminar diadakan sebulan sekali, dengan berbagai tema, misalnya bahasa, budaya, sastra, ataupun yang lain. Siswa diminta membuat makalah berkaitan dengan tema, dipresentasikan dalam seminar, lalu siswa yang lain bertanya terkait seminar. Tenaga pengajar hanya memberikan masukan atau komentar berkaitan dengan isi makalah, presentasi, dan yang lain. Saat seminar tersebut berlangsung, terdapat sesi yang lain, seperti: pembacaan puisi, bercerita, drama, ataupun yang lain.

Sebagai upaya mendukung pembelajaran di luar kelas, JBM juga menyediakan studio yang berada di Ruang Pusaina (Pusat Studi ASEAN Bagian Indonesia). Studio tersebut bernama Studio JBMI. Studi JBMI mengelola *facebook*, *youtube*, *blog* yang semuanya dikelola oleh siswa. Studio JBMI mengelola *youtube* dengan konten yang berisi kegiatan siswa, kampus, seminar, ataupun lain. Biasanya seminggu sekali, pengelola konten mengunggah kegiatan tersebut di dalam *youtube* Studio JBMI. Sebagai upaya mendukung Studio JBMI agar aktif dalam pengelolaan konten, pada akhir perkuliahan setiap siswa diwajibkan membuat video terkait pembelajaran yang dilakukan. Misalnya, pembelajaran Pengantar Pariwisata. Siswa wajib mengirim video berkaitan dengan pariwisata di daerah setempat. Video terpilih akan diunggah di *youtube* Studio JBMI dan ada nilai tambah bagi siswa yang videonya terpilih. Metode pembelajaran aktif dengan melibatkan siswa dalam pembuatan video bertujuan untuk memudahkan pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan (Aprinta, 2013). Pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dapat dilakukan melalui media dan institusi, seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Channel Youtube JBMI Studio

Pada Kurikulum Praktik Kerja Lapangan (PKL), siswa tahun keempat atau semester tujuh dilakukan di tempat industri, tempat wisata, percetakan, surat kabar, radio, dan lainnya. PKL tersebut bertujuan agar siswa mampu mempraktikkan semua teori yang telah dipelajari selama di kelas, yaitu sejak semester satu hingga semester enam. PKL bertujuan mengasah empat kemampuan berbahasa siswa, yaitu membaca, menulis, berbicara, dan menyimak langsung di Indonesia.

### SIMPULAN

Manajemen pendidikan yang terkait dengan pembelajaran BIPA di KBI Suksa School sudah termasuk manajemen pembelajaran yang ideal. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya

kelembagaan, tenaga pengajar, siswa, kurikulum, materi ajar, dan metode pembelajaran. Penelitian ini memberikan gambaran tentang manajemen pendidikan, termasuk pembelajaran BIPA di KBI Suksa School. Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi dan referensi perguruan tinggi lain yang ingin menyelenggarakan pembelajaran BIPA. Penelitian lebih lanjut juga dapat untuk pengembangan kelembagaan, tenaga pengajar, siswa, kurikulum, materi ajar, dan metode pembelajaran BIPA.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Suksa School Thailand dan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara sebagai lembaga afiliasi peneliti. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada para guru Jurusan Bahasa Melayu, Suksa school thailand yang telah membantu penyediaan data dan kepada tim redaksi Jurnal Indonesian Language *Education and Literature* atas saran serta masukan dalam penulisan manuskrip artikel ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150.
- Almasri, M. N. (2016). Manajemen Sumber Daya Manusia: Implementasi Dalam Pendidikan Islam. *Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(2), 133–151.
- Andayani. (2012). *Inovasi Model Pembelajaran untuk Mengakselerasi Peran Bahasa Indonesia di Ranah Internasional*". Pidato Pengukuhan Guru Besar. 4 Desember 2012.
- Aprinta, G. (2013). Fungsi Media Online sebagai Media Literasi Budaya Bagi Generasi Muda. *Jurnal The Messenger*, 5(1), 16-30.
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Technology Education Journal*, 10(1), 46–62.
- Basyit, A. (2018). Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan Islam. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Sekolah Agama Islam*, 17(1), 187–210.
- Cintamulya, I. (2019). Analysis of students' critical thinking skills with reflective and impulsive cognitive styles on conservation and environmental knowledge learning. *Asia-Pacific Forum on Science Learning and Teaching*, 20(1), 1–14.
- Defina, D. (2018). Model Penelitian dan Pengembangan Materi Ajar BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing). *Indonesian Language Education and Literature*, 4(1), 36-51. Vol. 7, No. 1, Desember 2021, 139 – 151
- Doyin, M. (2014). Pengembangan Materi Ajar Puisi di SD. *Lingua*, 10(1), 69–79. Fitriani, R., Natsir, M., & Lubis, I. S. (2019). The Moral Development of the Main Character Sebastian Wilder Portrayed in La La Land Movie (2016). *Ilmu Budaya*, 3(1), 92–98.
- Hakim, A., & Herlina, N. H. (2018). Manajemen Kurikulum Terpadu di Pondok Pesantren Modern Daarul Huda Banjar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 111-132.
- Isnaniah, S., & Islahuddin. (2020). Management of Indonesian Language Learning for Foreign Speakers (BIPA) at Islamic Religious Higher Education Institutions (PTKI) in Indonesia and Thailand. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 1–28.
- Kasiyan. (2015). Kesalahan Implementasi Teknik Triangulasi Pada Uji Validitas Data Skripsi Siswa Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY. *Imaji*, 13(1), 1-13.
- Kusmiatun, A. (2016). *Mengenal BIPA dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: K-Media.
- Leksono, R. P. (2015). Indonesian as a Foreign Language Teaching in Thailand. *Makalah Dalam Konferensi Internasional Pengajar BIPA (KIPBIPA IX) 2015*.
- Muhaimin, S., & Prabowo, S. L. (2009). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nasir, M. (2009). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nastiti, A. D., Datil, L. L., & Sukma, B. P. (2019). Hambatan dalam Upaya Pengembangan BIPA di Luar Negeri. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 1(1), 01-10.

- Ningrum, R. K., Waluyo, H. J., & Winarni, R. (2017). BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) sebagai Upaya Internasionalisasi Sekolah di Indonesia. *The 1<sup>st</sup> Education and Language International Conference Proceedings*, 726–732.
- Nugraheni, A. S. (2015). Pengembangan Program Profesionalisme Guru Pengajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) di ASEAN. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(1), 89–101.
- Pantu, A. (2014). Pengaruh Bahasa Arab Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 14(3), 97–115.
- Romlah. (2016). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandar Lampung: Harakindo Publishing.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujana, I. M. (2012). Program Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing (BIPA): Peluang, Tantangan dan Solusi. *Seminar Internasional “Menimang Bahasa Membangun Bangsa”*, 5-6 September 2012, Sahid Legi Mataram Lombok Indonesia.
- Sumarni, A., Entang, M., & Patras, Y. E. (2021). Peningkatan Kreativitas Guru Melalui Motivasi Berprestasi dan Budaya Organisasi. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(2), 123–128.
- Suparta, S. (2017). Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Negeri I Tanjung Pandan Kabupaten Belitung. *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 3(1), 38–48.
- Tawandorloh, K.-A. dkk. (2018). “The Urgency of Teaching BIPA in the Melayu Department in Suksa school Sekolah.” *Abstact Book of LATU International Conference*, 13–14.
- Tawandorloh, M., & Islahuddin, I. (2019). The Effectiveness of BIPA Learning at Students of Indonesian Concentration Department, Suksa school Sekolah, Thailand. *Prosiding Seminar Internasional Konferensi BIPA Tahunan (Ke-BIPA-an) II Tahun 2019*.
- Yingxuan, L., & Damaianti, V. S. (2019). Analisis Kebutuhan Literasi Budaya Indonesia bagi Pembelajar Tiongkok. *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII*, 89–96.
- Zamili, M. (2015). Menghindar dari Bias: Praktik Triangulasi dan Kesahihan Riset Kualitatif. *Jurnal Lisan Al Hal*, 7(2), 283–304.